

MEMBANGUN LITERASI MELALUI BAHASA JERMAN

Pidato Pengukuhan Guru Besar

Oleh

Prof. Dr. Sulis Triyono, M.Pd.

Guru Besar dalam Bidang Ilmu Linguistik Terapan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Disampaikan dalam acara Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta Pada hari Sabtu, 7 November 2020

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA 2020



Prof. Dr. Sulis Triyono, M.Pd.

Guru Besar dalam Bidang Ilmu Linguistik Terapan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Yang terhormat,

plt. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Margana, M.Hum., MA.

Yang Saya Hormati,

Para Wakil Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua, Sekretaris, dan anggota Majelis Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta,

Anggota Majelis Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua Harian, Sekretaris, dan anggota Dewan Pertimbangan Universitas Negeri Yogyakarta,

Para Dekan, Direktur Pascasarjana, Ketua LPPMP, dan Ketua LPPM,

Kepala Biro AKK dan Kepala Biro UPK Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua dan Sekretaris Satuan Pengawas Internal Universitas Negeri Yogyakarta,

Koordinator Kampus Wates dan Koordinator Kampus Gunungkidul,

Ketua Tim WCU, Ketua UPT TIK, dan Ketua Kantor Layanan Admisi Universitas Negeri Yogyakarta,

Anggota Tim PAK Universitas Negeri Yogyakarta,

Para Wakil Dekan, Koordinator Program Studi, Bapak/Ibu Dosen, dan Karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,

Ketua dan segenap Pengurus Dharma Wanita Persatuan Universitas Negeri Yogyakarta,

Para tamu VIP, Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. beserta istri, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, SU., MA., Prof. Dr. Marsono, SU., Prof. Soepomo Poedjo Soedarmo, MA., Ph.D., Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd., Prof. Dr. Sukarno, M.Hum.

Bapak/Ibu hadirin, keluarga, dan para tamu undangan yang saya muliakan.

Pertama-tama saya mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga pada kesempatan ini, saya berdiri di mimbar terhormat di hadapan Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Yogyakarta. Kedua, perkenankan saya menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesarbesarnya kepada segenap hadirin yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti acara ini. Pada kesempatan ini, saya menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Linguistik Terapan Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Membangun Literasi melalui Bahasa Jerman".

Hadirin yang berbahagia,

Pendahuluan

Permasalahan literasi sering diabaikan oleh banyak orang karena orang lebih cenderung memilih jalan pintas dan seakan tidak lagi memperhatikan kebutuhan akan baca dan tulis. Literasi bukan sekedar kemampuan seseorang untuk mampu memahami baca dan tulis semata, melainkan kemampuan seseorang untuk mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu mengendalikan diri dan tidak hanya sekedar menuruti kemauannya tanpa memperhitungan akibat yang dapat ditimbulkannya. Fenomena munculnya berita bohong di media sosial yang justru malah diviralkan secara masif oleh sekelompok komunitas tertentu menandakan rendahnya pemahaman masyarakat pada budaya literasi. Pada umumnya, mereka tidak mengganggap pentingnya mengedepankan budaya literasi. Malah justru sebaliknya, mereka kurang memahami budaya literasi. Berita yang mengandung kebenaran justru kurang banyak diresponsnya. Sebaliknya, berita bohong atau berita yang mengandung unsur tidak benar, malah justru dengan cepat disebarluaskan.

Berbagai kajian tentang banyaknya ketimpangan pemahaman di masyarakat perlu segera dieliminasikan agar masyarakat tidak hanyut dan terbuai dengan tren maraknya memviralkan hal yang kurang baik atau bahkan berita bohong yang memiliki muatan makna negatif. Adapun berita yang benar atau tidak bohong, acapkali sering diabaikan. Kajian mengenai hal ini telah banyak dikemukakan oleh para pakar komunikasi. Pakar bahasa harusnya ikut berperan dalam memerangi maraknya berita bohong atau hoax di media sosial tersebut. Hal ini dapat dipastikan disebabkan oleh ketidaktahuan akan resiko yang harus ditanggung dalam menyebarkan berita bohong melalui media sosial.

Bahasa sebagai suatu sistem memiliki seperangkat subsistem yang masing-masing mengorganisasikan komponen-komponennya sehingga membentuk keteraturan yang sistemik. Perangkat subsistem yang dimaksud adalah mulai dari perangkat subsistem bunyi, subsistem gramatikal, dan sampai pada perangkat subsistem semantik atau makna. Masing-masing perangkat subsistem itu memiliki unsurunsur yang terorganisasi untuk membentuk subsistemnya sendirisendiri. Unsur-unsur subsistem ini yaitu fonem sebagai satuan lingual yang terkecil sampai dengan wacana sebagai satuan lingual yang terbesar. Satuan-satuan lingual tersebut memiliki fungsinya masingmasing. Satuan lingual itu ada yang berfungsi sebagai penanda number 'jumlah', penanda tenses 'kala', ada yang berfungsi penanda mood 'modalitas', dan ada pula yang berfungsi sebagai penanda gender'jenis kelamin'. Wacana sebagai satuan lingual terbesar memiliki peran yang mampu mendeskripkan konten yang berisi ide atau gagasan seseorang secara lengkap yang dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya. Pembaca kadang tidak dapat memahami dengan baik isi pesan yang terkadung dalam sebuah wacana. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya kekuranglengkapan narasi teks secara baik atau terdapat makna ambigu atau alur pikir yang disampaikan tidak mintut.

Teks adalah bahasa yang memiliki fungsi yang melaksanakan tugas tertentu untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam

konteks situasi. Teks merupakan produk yang merupakan keluaran (output) sesuatu yang dapat berwujud. Teks juga merupakan proses, yaitu merupakan proses pemilihan makna yang terus-menerus, misalnya dalam otak terjadi proses pemahaman terhadap informasi yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap ide atau gagasan yang disampaikan. Adapun kriteria teks yang baik haruslah memenuhi unsur sebagai berikut: (1) kriteria yang bersifat internal teks, seperti kohesi yaitu kesatuan makna dan koherensi yaitu kepaduan kalimat; (2) kriteria yang bersifat eksternal teks seperti intertekstualitas yaitu teks yang saling berkaitan baik secara sinkronis maupun diakronis. Intensionalitas yaitu cara untuk menyampaikan maksud atau pesan pembicara melalui sikap bicara, intonasi, dan ekspresi. Intensionalitas berkaitan dengan akseptabilitas atau penerimaan informasi. Informativitas yang berkiatan dengan kuantitas dan kualitas informasi. Situasionalitas berkaitan dengan situasi tuturan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa munculnya kesalah-pahaman antara penutur dan lawan turut atau pengirim pesan dan penerima pesan disebabkan oleh adanya kekurangtelitian dalam memahami isi pesan yang disampaikan oleh penerima tutur atau kekurangakurasian dalam alur pikir yang disampaikan oleh pengirim pesan. Ketidakjelasan untuk menyampaikan pesan sehingga tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak penerima pesan. Pesan yang baik adalah yang komunikatif dan yang mudah dipahami oleh lawan bicara dengan baik pula, sehingga tidak terjadi gangguan komunikasi atau kendala komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi, sudah semestinya ide atau gagasan yang disampaikan harus jelas dan tidak memunculkan makna ganda sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi literasi untuk mempermudah pemahaman pembelajar bahasa Jerman.

Literasi

Literasi, pada mulanya, dimaknai keberaksaraan dan selanjutnya dimaknai melek atau keterpahaman. Pada langkah awal, melek baca dan tulis ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal atau disebut multiliterasi. Menurut Deklarasi Praha pada tahun 2003 literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Widarti, 2017). Berdasarkan pada KBBI online, literasi memiliki tiga makna, pertama secara sederhana adalah kemampuan membaca dan menulis. Kedua, literasi bermakna pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu. Ketiga, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Dari makna literasi tersebut nampak bahwa literasi tidak hanya terkait dengan membaca saja. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Unesco mengenai literasi. Unesco menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Menurut UNESCO (The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization), pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nila-nilai budaya serta pengalaman.

Pada perkembangannya jenis literasi yang dikembangkan oleh Kemdikbud RI dalam Gerakan Literasi Nasional terdapat enam jenis literasi yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan (Anonim, 2020). Menurut pakar pendidikan (Anonim, 2020) bahwa literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca

(Sulzby, 1991; Teale & Sulzby, 1986). Literasi ialah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca (Graff, 1982, 1996; Street & Graff, 1988). Literasi ialah suatu kemampuan seseorang dalam membaca dan juga menulis (Collin, 2013; Goody & Watt, 1963). Berdasarkan kamus online Merriam-Webster, literasi ialah suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual. Menurut UNESCO literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama ketrampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. Literasi ialah kemampuan membaca dan menulis, menambah pengetahuan dan ketrampilan, berpikir kritis dalam memecahkan masalah, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif yang dapat mengembangkan potensi dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Hadirin yang berbahagia,

Teks, Koteks, dan Konteks

Pandangan Halliday (Abdulrahman Almurashi, 2016; Castro & Halliday, 1995; M. A. K. Halliday, 2014) mengenai teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Teks adalah contoh interaksi lingual tempat masyarakat secara aktual menggunakan bahasa; apa saja yang dikatakan atau ditulis; dalam konteks yang operasional (operational context) yang dibedakan dari konteks kutipan (a citational context), seperti kata-kata yang didaftar dalam kamus. Teks berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi yang nyata. Halliday juga berpendapat bahwa teks adalah suatu pilihan semantis (semantic choice) dalam konteks sosial, suatu cara pengungkapan makna lewat bahasa lisan atau tulisan. Semua bahasa yang hidup dan mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi dapat dinamakan teks. Teks adalah unit

semantis. Teks dapat memproyeksikan makna kepada level yang lebih tinggi. Halliday, sebuah teks selain dapat direalisasikan dalam level sistem lingual yang lebih rendah seperti sistem leksikogramatis dan fonologis, juga merupakan realisasi dari level yang lebih tinggi dari interpretasi, kesastraan, sosiologis, psikoanalitis, sosiosemantis dan sebagainya yang dimiliki teks itu.

Koteks adalah teks yang bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks satu memiliki hubungan dengan teks lainnya. Teks lain tersebut bisa berada di depan atau di belakang. Keberadaan koteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap. Dengan demikian, koteks berfungsi sebagai alat bantu memahami dan menganalisis wacana. Koteks adalah teks yang berhubungan dengan sebuah teks yang lain. Koteks dapat pula berupa unsur teks dalam sebuah teks. Wujud koteks bermacam-macam, dapat berupa kalimat, atau paragraf. Koteks disebut juga sebagai konteks lingusitik.

Konteks adalah sesuatu yang menyertai atau yang bersama teks. Halliday & Hasan (1994) menandai konteks bahasa sebagai konteks internal wacana (internal discourse context) sedangkan segala sesuatu yang melingkupi wacana, baik konteks situasi maupun konteks budaya sebagai konteks eksternal wacana (external discourse contex). Macam konteks yang terkait dengan linguistik adalah kalimat-kalimat dalam sebuah wacana. Epistemisnya yaitu berupa latar belakang pengetahuan yang diketahui semua partisipan. Bentuk fisiknya yaitu berupa tempat, objek pembicaraan, tindakan para partisipan. Sosial berupa relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan partisipan.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan pakar Sosiolinguistik Dell Hymes (1967, 1964, 2003) yaitu suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang disebut *SPEAKING*. Kedelapan komponen itu adalah sebagai berikut.

- S: Setting and scene, di sini setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scence mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.
- P: *Partisipants* (peserta tuturan), yaitu orang-orang yang terlibat dalam percakapan, baik langsung ataupun tidak langsung. Halhal yang berkaitan dengan partisipan, seperti usia, pendidikan, latar sosial, dsb, juga menjadi perhatian.
- E: *Ends* (hasil), yaitu hasil atau tanggapan dari suatu pembicaraan yang memang diharapkan oleh penutur (*ends as autcomes*) dan tujuan akhir pembicaraan itu sendiri (*ends in view goals*).
- A: Act sequences, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.
- K : *Key,* mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukan dengan gerak tubuh dan isyarat.
- I : *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui jalur telegraf atau telephon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.
- N: Norm of Interaction and Interpretation, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- G: *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dalam menganalisis sebuah wacana sasaran utamanya bukan terletak pada struktur kalimatnya. Akan tetapi pada status dan nilai fungsional kalimat dalam konteks, baik itu konteks linguistik ataupun konteks ekstralinguistik. Fairclough (1992, 1993, 2000, 2005, 2013a, 2013b) berpandangan bahwa dimensi kewacanaan secara simultan seperti dimensi teks meliputi bahasa lisan dan tulisan, dimensi praktek wacana yang berkaitan dengan produksi dan interpretasi teks, dan dimensi praktek sosial kultural yang berkaitan dengan perubahan aspek sosial masyarakat, intitusi, dan kebudayaan turut menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Dalam pemahaman teks dapat dipertimbangkan faktor historisnya karena wacana diproduksi dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, untuk memahamai teks tersebut yang terpenting perlu diperhatikan adalah konteks historis tertentu. Pemahaman wacana dapat diperoleh apabila kalau kita dapat memahami konteks historis di tempat teks tersebut diproduksi.

Terdapat paradigma yang mendasari adanya pandangan tentang bahasa dan masyarakat penuturnya saling berkaitan erat. Bahasa dan masyarakat selalu berhubungan, satu dengan yang lain saling mempengaruhinya. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat penuturnya. Demikian pula sebaliknya, masyarakat dipengaruhi oleh perkembangan bahasanya. Paradigma pekembangan bahasa dipengaruhi oleh masyarakat dan perkembangan masyarakat akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Triyono (2015) memunculkan empat paradigma sebagai berikut.

Paradigma **Pertama**, hubungan antara bahasa dan masyarakat bersifat dua arah 'bi-directional'. Bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Pandangan ini menguatkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dengan struktur masyarakat dan sebaliknya, seperti yang dikatakan Wardhaugh (Wardaugh, 1986, Aitchison & Wardaugh, 1987; King & Wardhaugh, 1970) bahwa variasi pendekatan ini dipengaruhi oleh filsafat dialektika alamiah. Pendapat ini juga diperkuat oleh Bernstein yang mengatakan bahwa hubungan dua arah ini menandakan bahwa bahasa dan masyarakat

saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Masyarakat mempengaruhi bahasa dan bahasa mempengaruhi masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap penutur melakukan adaptasi untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu bentuk adaptasi adalah mengikuti norma bahasa yang berlaku di mana mereka hidup. Seseorang yang berasal dari luar daerah, akan berusaha mengikuti dialek tertentu yang berlaku di masyarakat itu untuk dapat diterima di lingkungan tersebut. Sebaliknya, terpeliharanya dialek tertentu itu pada masa mendatang bergantung pada sikap masyarakat penuturnya. Hal ini mungkin sama dengan pendapat Halliday (1985, 2014) dan Butler (1988) yang berorientasi pada pengembangan aspek kebahasaan yang selalu mengkaitkan dengan unsur-unsur tautan situasi atau sosial termasuk penutur, tempat, waktu, dan pokok bahasan, sehingga cenderung mengarah pada pandangan yang bersifat fungsional dan mementingkan aspek kebermaknaan. Dengan demikian, bahasa dapat mengikat manusia pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi suatu anggota masyarakat yang kuat penuh dengan dinamika sosial. Kedudukan bahasa jelas tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat pemakainya. Keberadaan yang satu menunjang keberadaan yang lainnya.

Paradigma **Kedua**, terdapat berbagai kemungkinan hubungan antara masyarakat dan bahasa. Struktur sosial berpengaruh pada bahasa dan/atau perilakunya. Dasar yang melatarbelakangi adanya pandangan ini adalah *Hipotesis Sapir- Whorf* (Edward Sapir dan mahasiswanya bernama Benyamin Lee Whorf). Whorf (dalam Wardhaugh, 1986) mengatakan bahwa struktur bahasa dapat membentuk pola berpikir masyarakat pemakai bahasa itu. Pendapat ini memiliki argumentasi bahwa bahasa itu lebih bersifat dinamik daripada penuturnya. Bahasa bukan hanya semata-mata sebagai alat penanda ide, akan tetapi bahasa sekaligus dapat berfungsi sebagai alat pembentuk ide. Formulasi gagasan-gagasan bukan merupakan proses yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari sistem tata bahasa tertentu yang berbeda-beda. Variasi struktur bahasa yang dapat mem-

perlakukan perbedaan penggunaan bahasa bagi pemakai bahasa oleh laki-laki dan pemakai bahasa oleh perempuan.

Paradigma **ketiga**, struktur masyarakat mempengaruhi struktur bahasa. Pandangan ini merupakan kebalikan dari paradigma pertama. Paradigma ini, diikuti oleh hampir semua sosiolinguis yang meyakini akan adanya hubungan bahasa dengan masyarakat pemakainya. Dengan demikian, pendapat ini memandang bahwa struktur masyarakat berhubungan dengan struktur kebahasaan, seperti yang dikatakan Gumperz (1971). Dalam hal ini, dapat diberikan beberapa bukti, misalnya fenomena tingkat usia, di mana bahasa yang digunakan anak-anak sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang tuanya. Begitu pula sebaliknya, manakala orang tua berbicara dengan anak-anak atau remaja juga akan menggunakan istilah dalam bahasa yang berbeda. Dalam bahasa Jerman, untuk bahasa percakapan sehari-hari, misalnya anak-anak atau remaja di Jerman untuk menyebut istilah anak laki- laki dengan menggunakan kata Kerl, Bube, atau Knabe. Orangtua dan dewasa akan cenderung menggunakan istilah Junge. Adapun untuk menyebut anak perempuan, para remaja atau anak-anak cenderung menggunakan istilah Weibvolks atau Maedl. Orang tua atau dewasa cenderung menggunakan istilah Mädchen. Perbedaan-perbedaan ini muncul sebagai akibat dari adanya variasi bahasa yang digunakan oleh penutur bahasa. Di samping itu, variasi bahasa yang digunakan juga dapat merefleksikan asal-usul pembicara, dari mana mereka berasal (idiolek, dialek, isolek, sosiolek), status sosial, ragam bahasa, dan bahkan untuk mengetahui jenis kelamin mereka.

Paradigma keempat, dipelopori oleh Chomsky (1965) yang mengatakan bahwa pandangan Chomsky ini tidak melihat adanya heterogenitas masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri atas individu-individu yang berbeda-beda ditinjau dari berbagai aspek, baik pada aspek usia, status sosial, perbedaan gender, dialek regional, maupun aspek kultural, yang ternyata justru berpotensi mewujudkan bahasa yang berbeda-beda pula. Hal ini dikuatkan dengan pernyata-annya yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara bahasa

dan masyarakat, demikian pula sebaliknya tidak ada hubungan antara masyarakat dan bahasa.

Bahasa Jerman

Bahasa Jerman sering kali sulit dipahami oleh orang yang mempelajarinya. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai aturan yang sangat rinci dan yang tidak dimiliki oleh orang yang bukan penutur bahasanya. Bahasa Jerman adalah bahasa fleksi. Pembelajar bahasa Jerman berasal dari berbagai jenis bahasa seperti berasal dari Indonesia, di mana bahasa Indonesia termasuk bahasa aglutinasi. Bahasa fleksi mengedepankan aturan yang jelas seperti tempus, kasus, genus, dan numerus. Tempus adalah sistem bahasa yang mengatur perubahan tensis akibat perbedaan kala sehingga pemerkahannya bersifat morfologis, paradigmatis, dan derivasional. Kasus yaitu hubungan antara nomina dan unsur lain dalam kalimat yang saling berkaitan. Hubungan ini menyebabkan adanya perubahan bentuk nomina yang mengalami perubahan. Perubahan ini disebut deklinasi. Genus diambil dari bahasa Latin yang berarti gender (grammatical gender) karena semua nomina bahasa Jerman memiliki gender yaitu: maskulin, feminin, dan neutral. Numerus yaitu penanda jumlah karena untuk menandai bentuk singular dan plural.

Pemahaman akan teks, koteks, dan konteks dalam sebuat wacana secara komprehensif wajib dimiliki oleh seseorang. Hal ini sangat penting untuk dapat memahami sebuah wacana dengan baik. Kepekaan pemahaman terhadap sebuat wacana lisan maupun tulisan sangat penting untuk dilatih. Seseorang yang tidak pernah berlatih membaca dan menulis lambat laun akan kurang tingkat kepekaannya terhadap teks, koteks, dan konteks sebuah wacana. Dengan demikian, menghambat pemahamannya pada situasi dan konteks yang melingkupinya. Kebiasaan yang tidak baik yaitu orang lebih memilih jalan pintas untuk memperoleh informasi tanpa disaring dan dicermati dengan teliti, apalagi langsung dibagikan kepada temantemannya dalam lingkup komunitasnya melalui media sosial dapat menimbulkan kesaalahpahaman mitra turutnya. Hal ini seperti di-

contohkan dengan **#gejayanmemanggil** pada aksi demo yang mengatasnamakan mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta beberapa waktu yang lalu. Mereka umumnya tidak dapat menunjukkan bukti kesertaan dari perguruan tinggi tempat mereka kuliah dan tidak dapat menyampaikan maksud dan tujuan yang jelas. Inilah stigma yang terjadi di masyarakat yang kurang mengerti untuk memahami teks, koteks, dan konteks peristiwa tersebut.

Kekuranganpahaman pembelajar untuk memahami bahasa Jerman yang dipelajarinya dapat disebabkan oleh adanya ketidaklengkapan pemahaman akan bahasa fleksi seperti bahasa Jerman karena dalam pikirannya sudah tertanam penguasaan akan bahasa aglutinasi seperti bahasa Indonesia. Oleh karena itu, si pembelajaran bahasa Jerman selalu berorientasi pada bahasa aglutinasi yang ia kuasai sebelumnya. Pola pikir demikian, sangat menghambat akan penguasaan bahasa yang ia pelajari. Penguasaan bahasa fleksi seperti pada bahasa Jerman selalu berkaitan dengan struktur, pola kalimat, dan tatanan gramatikal yang sangat teratur. Hal ini sering kali tidak disadari oleh si pembelajar sehingga mereka kesulitan dalam menguasi dan memahmi bahasa asing yang ia pelajarinya tersebut. Akan tetapi, dengan pemahaman akan literasi budaya dan bahasa asing dapat meminimalisir kesalahan. Bahasa Jerman pada konteks tertentu juga tidak tersedia leksikon yang dapat dipadankan dengan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Jawa. Kesepadanan makna hanya dapat diuraikan dengan berbagai penjelasan dan dideskripsikan berdasarkan kumpulan kata-kata seperti mendefinisikan sebuah istilah. Barulah akan dimengerti makna kata yang dimaksudkan. Hal ini dapat diberikan contoh untuk mendeskripsikan istilah yang digunakan pada sapaan kekerabatan dalam bahasa Jerman sering kali hanya ditemukan 5 atau enam keturunan. Demikian pula, pada dalam bahasa Indonesia hanya ditemukan 6 istilah untuk menyebut kekerabatan. Untuk mengungkap kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman akan dibutuhkan penjelasan yang menerangkan perihal urutan keturunannya. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman kosa kata yang digunakannya terbatas pada 6 generasi. Berikut dipaparkan kata sapaan dalam kekerabatan dalam ketiga bahasa, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Sebutan Kekarabatan dalam Bahasa Jawa, Indonesia, dan Jerman

Keturunan	Bahasa Jawa	Bahasa Indonesia	Bahasa Jerman
ke-1	bapak/ibu	bapak/ibu	der Vater/die Mutter
ke-2	anak	anak	das Kind
ke-3	putu	cucu	der Engkel/die Engkelin
ke-4	buyut	cicit	der Urengkel/die Urengkelin
ke-5	canggah	piut	der Urenkel seines Sohnes
ke-6	wareng	anggas	der Ur-Großenkel/- in
ke-7	udeg-udeg	-	-
ke-8	gantung siwur	-	-
ke-9	gropak senthe	-	-
ke-10	debog bosok	-	-
ke-11	galih asem	-	-
ke-12	gropak waton	-	-
ke-13	cendheng	-	-
ke-14	giyeng	-	-
ke-15	cumpleng	-	-
ke-16	ampleng	-	-
ke-17	menyaman	-	-
ke-18	menyo-menyo	-	-
ke-19	tumerah	-	-

Dalam berbagai buku pembelajaran bahasa Jerman untuk tema Essen und Trinken 'makan dan minum' juga memunculkan berbagai perbedaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kosa kata yang digunakan untuk mengungkap tema makan dan minum. Penggunaan alat makan berbeda. Kebiasaan orang Jerman untuk melakukan aktivitas makan memerlukan piring besar, piring kecil, sendok besar, sendok kecil, garpu besar dan garpu kecil, mangkuk, pisau makan dsb. Adapun bagi orang Indonesia ada yang tidak menggunakan peralatan makan secara lengkap seperti orang Jerman. Tradisi makan dan minum bagi kebanyakan orang Jerman berbeda dengan orang Indonesia. Orang Indonesia pada umumnya dapat melakukan aktivitas makan dengan baik walaupun tanpa menggunakan peralatan makan sebanyak dan sebanyak yang digunakan orang Jerman. Ini menandakan bahwa budaya, tradisi, dan kebiasaan makan dan minum secara turun temurun di alami oleh orang Indonesia tanpa mengunakan peralatan makan secara 1 lengkap. Orang Jerman pada saat duduk di meja makan harus tersedia peralatan makan dan minum dengan lengkap. Jika tidak, maka tidak lengkap pula hidangan yang dapat dinikmatinya.

Untuk mengungkapan makna negasi dalam bahasa Jerman terdapat 26 macam (Triyono dkk., 2020), sedangkan dalam bahasa Indonesia hanya 12 macam yaitu *tidak, bukan, tak, selain itu, kecuali itu, menyangkal, jangan, tidak ada, tidak pernah, kalau tidak, jika tidak,* dan *mengingkari*. Hal ini dapat dilihat dalam paparan berikut ini.

Tabel 2: Bentuk Negasi dalam bahasa Jerman dan Indonesia

No.	Bentuk Negasi	Indonesian Gloss
1.	nicht	tidak, bukan
2.	nichts	tidak sama sekali
3.	keine	bukan
4.	nie	tidak
5.	kein	bukan

No.	Bentuk Negasi	Indonesian Gloss
6.	Niemand	tidak ada
7.	niemals	tidak pernah
8.	keinen	bukan
9.	sonst	jika tidak
10.	kaum	tidak pernah
11.	nein	tidak, bukan, jangan
12.	trotztdem	kecuali itu
13.	keiner	bukan
14.	Keinsweg	mengingkari
15.	Nein	tidak, bukan
16.	unmöglich	tidak mungkin
17.	Jedenfalls	jika tidak, selain itu
18.	nirgends	tidak pernah
19.	Keinenfalls	menyangkal
20.	weder noch	tidak maupun tidak
21.	Niemandem	tidak seorangpun
22.	Anderen	lainnya
23.	Falls	kalau tidak
24.	ohne	selain itu
25.	außer	selain itu
26.	Trotz	kecuali itu

Ketidaksamaan jumlah varian negara antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia, tidak menyulitkan si pembelajar. Hal ini disebabkan oleh cara pandang dan cara penyampaian maksud yang memang perbeda di antara kedua bahasa tersebut. Ketidaksamaan jumlah negasi merupakan keterbatasan jumlah leksikan yang dimiliki oleh bahasa Indonesia. Namun demikian, si pembelajar bahasa Jerman, langsung dapat menyesuaikan pemikirannya dan langsung dapat beradaptasi untuk mengungkapkan istilah negara dalam bahasa Jerman. Belajar bahasa asing, si pembelajar wajib langsung beradaptasi untuk memasuki konteks budaya bahasa asing tersebut. Jika

tidak, mereka akan kesulitan karena jumlah leksikon dalam bahasa ibu yang dimiliki tidak sama dengan jumlah leksikon dalam bahasa target.

Hal ini pula terjadi pada materi lain yang diajarkan kepada si pembeajar bahasa asing. Jika mengajarkan warna pada si pembelajar bahasa, sering kali dosen atau guru mengkaitan warna yang ada dalam warna pelangi. Hal ini penting, mengingat warna pelangi yang paling mudah dikenal oleh si pembelajarn sejak dini. Namun, terdapat beberapa kendala jika langsung menanyakannya berapa jumlah warna dalam sebuah pelangi. Hal ini disebabkan di beberapa negara jumlah warna dalam pelangi kadang tidak sama banyaknya jumlah warna yang disebutkannya. Hal ini ditemukan di beberapa buku pelajaran bahasa Jerman untuk orang asing yang diterbitkan di negara Jerman. Padahal cahaya matahari adalah cahaya polikromatik (terdiri dari banyak warna). Warna putih cahaya matahari sebenarnya adalah gabungan dari berbagai cahaya dengan panjang gelombang yang berbeda-beda. Mata manusia sanggup menyerap paling tidak tujuh warna yang dikandung cahaya matahari, yang akan terlihat pada pelangi itu yaitu warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Fenomena ini disebut sebagai dispersi cahaya, yaitu penguraian cahaya polikromatik (tersusun dari berbagai macam warna) menjadi cahaya-cahaya monokromatik penyusunnya. Selain pada pelangi, fenomena ini juga bisa diamati pada prisma atau kisi yang dihadapkan pada sumber cahaya putih. Newton menggunakan prisma untuk mendispersi cahaya putih dari matahari. Mungkin hal ini disebabkan oleh posisi bumi ketika menerima pancaran pelangi tidak sama persis efek yang ditimbulkannya sehingga pembelajar bahasa tidak dapat menyebutkan jumlah warna yang sama. Pelangi selalu terlihat berbeda dalam periode waktu yang berbeda dan di negara yang berbeda pula. Itu membedakan adanya tiga warna primer. Aristoteles hanya mengidentifikasi tiga warna: merah, hijau, ungu. Pelangi Aborigin Australia memiliki warna sebanyak enam warna. Di Kongo pelangi memiliki enam warna. Beberapa suku Afrika hanya melihat dua warna dalam pelangi yaitu warna gelap dan terang.

Perbedaan variansi kata yang terdapat di dalam beberapa buku pelajaran bahasa Jerman yang mengajarkan tema makanan dan minuman, juga ditemui adanya perbedaan. Andai kita menyebutkan proses tanaman padi hingga menjadi nasi, dalam bahasa Jerman sering diulang-ulang istilah yang digunakannya untuk memaknai istilah yang terdapat dalam bahasa Indonesia, misalnya kata Reis dalam bahasa Jerman yang digunakan untuk memakna kata padi, gabah, beras, nasi, dan sekam. Hal yang menyulitkan pembelajar Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman adalah sama bentuk leksikalnya tetapi beda maknanya. Misalnya kata padi disebut Reis, gabah Reis, beras Reis, nasi Reis, dan sekam Reis. Konteks yang berbeda menyebabkan perbedaan istilah yang digunakan. Untuk mengungkapkan kata Reis itu bermakna padi dan bukan beras, maka diperlukan penjelasan yang memadai agar pembelajaran bahasa Jerman tidak bingung. Penyebutan ketika mencari kosa kata dalam kamus disebutkan bahwa berbagai makna kata Reis karena pembelajar akan makan nasi Reis. Lalu akan memilih Reis yang mana? akahkan makan padi atau makan gabah atau makan beras dan bukan makan nasi. Untuk memahami konteks dalam tema makan dan minum dibutuhkan pemahaman akan konteks budaya. Belajar bahasa asing harus mempelajari budayanya karena bahasa dan budaya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Intercultural competence menjadi satu kesatuan karena bahasa fungsinya untuk mengekspresikan, menampilkan, dan menyimbolkan realitas budaya. Pengalaman budaya disimbolkan oleh bahasa (Knowles & Kramsch, 1995; Kramsch, 2011). Itulah sebabnya membangun literasi dalam berbagai aspek mulai dari unsur terkecil hingga terbesar dalam konteks pembelajaran bahasa asing dan budayanya menjadi sangat penting. Agar pemahaman secara komprehensif dalam belajar bahasa asing tersebut dapat dipahami secara menyeluruh dalam konteks budaya dan adat istiadanya. Oleh karena itu konteks dalam sebuah wacana menjadi sangat penting untuk membantu mempermudah pemahaman makna yang tepat dari bentuk padanan yang sama tetapi memiliki makna yang berbeda atau sebaliknya.

Simpulan

Pemahaman yang baik pada sebuah wacana tulis maupun lisan diperlukan pemahaman literasi yang baik pula. Literasi yang baik diperlukan pembudayaan tidak sekedar menguasai kemampuan baca dan tulis saja, melainkan pemahaman akan keseluruhan aspek mulai dari teks, koteks, dan konteks yang berkembang secara pesat di masyarakat. Pemahaman harus berorientasi pada pengembangan aspek kebahasaan yang selalu mengkaitkan dengan unsur-unsur tautan situasi atau sosial termasuk penutur, tempat, waktu, dan budaya, sehingga cenderung mengarah pada pandangan yang bersifat fungsional dan mementingkan aspek kebermaknaan. Dengan demikian, bahasa dapat mengikat manusia pemakai bahasa yang bersangkutan menjadi suatu anggota masyarakat yang kuat penuh dengan dinamika sosial. Pembelajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing harus mampu menguasai budaya agar kendala belajar bahasa asing akibat adanya perbedaan bahasa dan budayanya dapat dieliminir. Literasi memiliki peran penting untuk mempermudah pemahaman seseorang pada semua aspek karena literasi adalah keberaksaraan yang mampu digunakan untuk memahami konteks secara mikro dan makro secara baik. Literasi tidak sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis saja, melainkan kemampuan literasi pada seseorang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan, dapat berpikir lebih kritis dalam memecahkan masalah, memiliki gagasan cepat dalam menyikapi konten yang tidak baik, serta dapat mampu berkomunikasi secara efektif yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

Hadirin yang saya hormati,

Penutup

Sebelum saya akhiri pidato pengukuhan ini, perkenankan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu dan mendukung dalam pencapaian Guru Besar ini yang merupakan jenjang karier tertinggi jabatan fungsional dosen. Pertama-tama, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk mengemban amanah jabatan fungsional dosen sebagai Profesor/Guru Besar dalam Bidang Ilmu Linguistik Terapan. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur Jenderal Sumber Daya Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, Prof. Nizam, M.Sc., Ph.D. yang telah menyetujui PAK untuk usulan Guru Besar ini.

Selanjutnya, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada plt. Rektor UNY, Prof. Dr. Margana, M.Hum., M.A. dan segenap Wakil Rektor yang telah memberikan dorongan semangat dan fasilitasi Percepatan Guru Besar di UNY.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Tim 7 yang terdiri atas Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Prof. Dr. Margana, M.Hum., M.A., Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. (Ketua Senat UNY), Dr. Nasiwan, M.Si. (Sekretaris Senat), Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum., dan Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd. yang telah mengarahkan bidang keahlian untuk Guru Besar ini.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga saya sampaikan kepada Tim Penyelaras naskah pidato pengukuhan yang terdiri atas Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., Prof. Prof. Dr. Margana, M.Hum., M.A., Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dr. Tri Harti Widyastuti, M.Hum., Prof. Dr. Suminto A Sayuti, dan Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd. yang telah memberi saran dan masukan sehingga naskah pidato pengukuhan ini menjadi lengkap. Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi saya sampai-kan kepada Tim *Review* Eksternal: Prof. Dr. Joko Nurkamto, M.Pd. (Guru Besar UNS Surakarta) dan Prof. Dr. Sukarno, M.Hum. (Guru Besar Untidar Magelang). Begitu pula ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Tim *Review* Internal: Prof. Dr. Magana, M.Pd., M.A. (Guru Besar Sosiolinguistik UNY), Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd. (Guru Besar Germanistik UNY), dan Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. (Guru Besar Ilmu Linguistik UNY) yang telah berkenan memberikan penilaian atas karya ilmiah saya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya, saya sampaikan kepada Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat UNY yang telah menyetujui usulan Guru Besar ini di tingkat universitas. Demikian juga, saya mengucapkan terima kasih kepada Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan persetujuan usulan Guru Besar saya di tingkat fakultas. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Ketua, Sekretaris Jurusan, dan segenap Dewan Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberikan persetujuan usulan Guru Besar saya di tingkat jurusan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dekan FBS, Dr. Tri Harti Widyasuti, M.Hum. dan Para Wakil Dekan FBS yang telah memberikan bantuan dalam proses pengusulan Guru Besar. Saya mengucapkan juga terima kasih kepada segenap Tenaga Kependidikan Bagian Kepegawaian FBS dan Bagian Kepegawaian UNY yang telah memberikan bantuan secara teknis untuk memproses pengusulan Guru Besar ke Kemedikbud RI secara daring.

Tak lupa, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada promotor dan ko-promotor S-3 pada Program Humaniora Program Studi Linguistik UGM yaitu Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A., Prof. Dr. Marsono, S.U., dan Prof. Soepomo Poedjo Soedarmo, M.A., Ph.D. atas pemberian pemahaman, ilmu, arahan, dan kesabarannya dalam membimbing saya. Demikian pula, terima kasih kepada Pembimbing S-2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa IKIP Jakarta: Prof. Dr. T. Hardjono, M.A. (alm.), Prof. Dr. Sabarti Akhadiah, M.Pd., dan Dr. Manfred Wacker, MA. (alm.)

Terima kasih saya ucapkan kepada segenap Dosen saya di IKIP Yogyakarta, seperti Bapak Drs. Subur, M.Pd., Ibu Dr. Sufriati Tanjung, M.Pd., Bapak Neyten, Bapak Eduard Franz, Bapak Dr. Manfried Wust, Bapak Noto Wiyarjo, Bapak Piet Sumardi, Bapak Arinto Sukoco, Bu Daruni Asdi S. Dipojoyo.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Margana, M.Hum. MA. selaku teman kuliah di UGM, teman yang saya kenal sudah lama jauh sebelum Beliau menjadi dosen di UNY, apalagi menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik UNY, sekaligus Beliau sekarang menjadi atasan saya karena saya staf Beliau, yang telah berhasil mengopyak-opyak saya sebanyak 17 kali dalam waktu 1 tahun 3 bulan agar saya segera menyusun berkas usulan GB saya karena sudah 11 tahun tidak pernah ngurus pangkat, dan juga teman saya Prof. Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd. yang selalu menanyakan sudah sampai mana usulan saya, kapan usulan saya disetujui dan kapan SK GB saya turun. Juga terima kasih kepada Prof. Dr. Gunawan, M.Pd., Prof. Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd., Dr. Wening Sahayu, M.Pd., Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd., Drs. Sudarmaji, M.Pd. yang pernah bersama ketika kuliah S2 pada Program Studi Pendidikan bahasa UNJ Jakarta.

Ucapan terima kasih juga saya sampaiakan kepada bapak/ibu guru dan sahabat-sahabat di SD Negeri Balowerti 1 Kediri. Guru-guru dan sahabat-sahabat SMP Negeri 2 Kediri. Guru-guru dan sahabat-sahabat SMA Negeri 2 Kediri yang hingga kini masih bersilaturahmi dalam grup WA Smada77. Terima kasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat alumni angkatan tahun 1979 Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKSS IKIP Yogyakarta yang hingga kini juga masih terjalin silaturahmi dalam grup WA.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat di pariwisata, terutama kepada Bapak Tabir, S.H., M.A. mantan Dirjen Pariwisata Kemenpar RI, Kepala Dinas Pariwisata DIY, Ketua DPP HPI di Jakarta, Ketua DPD HPI D.I. Yogyakarta, Ketua DPC HPI Yogyakarta, Ketua DPC HPI Sleman, Ketua DPC HPI

Bantul, Ketua DPC HPI Gunungkidul, dan Ketua DPC HPI Kulonprogo.

Tiada kata yang dapat mewakili rasa hormat saya kepada kedua orang tua saya, hanya ucapan terima kasih dapat saya sampaikan kepadanya, orang tua saya: Bapak Moekri (alm.) dan Ibu Soekanti yang telah mengasuh, mendidik, menyayangi, serta selalu mendo'akan anaknya untuk berhasil dalam mencapai cita-citanya. Ibu, tgl 6 Juli 1985 telah mengantar saya wisuda sarjana di gedung ini bersama calon istri pada saat itu dan saya nikahi 1,5 bulan berikutnya. Pada bulan Juni 1997 wisuda S2 tidak dapat hadir di Jakarta karena kesehatannya. Tanggal 29 Desember 2015 Ibu mengantar saya pada Promosi Doktor di FIB UGM. Hari ini, ibu masih diberi kesempatan dan kesehatan untuk mengantar saya dalam pengukuhan Guru Besar UNY. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi mereka dan menjadikan semua kebaikannya sebagai amal sholeh dan sholihah aamiin. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mertua Bapak H. Abduljawwad (alm.) dan Hj. Siti Khodrijah (almh.) yang selalu memberikan nasehat dan doa. Juga kepada semua saudara kandung saya yaitu pak dhe Sutrisno (alm.), pak dhe Supiyanto (alm.), tante Wahyu Nurdatin, tante Muyantiningsih, om Edi Suharjito, om Eli Suharjati, dan om Roni Setiadi. Juga saudara dari isteri seperti bu dhe Wahidah, pak dhe Wahib, bu dhe Wardatik, om Wahban (alm.), tante Wizanah, om Wardan, dan tante Etik Widiarti.

Secara khusus, saya mengucapkan syukur *alhamdulillahi* kepada istri (Dra. Hj. Wafir) yang dengan sabar, penuh rasa ikhlas, dan penuh dengan doa karena ketika hamil anak laki-laki nomor satu kebetulan saya ditugaskan oleh Rektor IKIP Yogyakarta bulan Januari tahun 1987 ke Jerman dan juga ketika sedang hamil anak laki-laki nomor 3 saya ditugaskan lagi tahun 1992/1993 ke Jerman. Selanjutnya, saya terima kasih kepada anak-anak kandung Luthfie Lufthansa, S.Pd., M.Pd., Nurina Happy, S.Pd., M.Pd., dan Muflikhul Khaq, S.Pd., M.Pd. Juga kepada anak-anak menantu saya: Ajeng, Handoko Ari Pamungkas, dan Assyifatul Rahma Zada. Saya harus

mengucapkan terima kasih kepada cucu-cucu saya yang justru memberikan semangat kepada diri saya sehingga di usia saya yang sudah uzur ini masih mampu menulis karya ilmiah yang terbit di jurnal internasinonal bereputasi, dan bahkan merekalah yang selalu membikin hati terasa kangen adalah cucu: yaitu Muhammad Zhafran Zaidan, Jasmine Salsabilah Ramadhani, dan Khaleed Zaka Karunasangkara.

Tak lupa, ucapan terima kasih saya haturkan kepada para besan yang telah memberikan dukungan dan doa restunya, yaitu besan dari anak pertama Bapak Panggung Raharjo dan Ibu Setya Mardiningsih, besan dari anak kedua Bapak Maryono, S.I.P. dan Ibu Zun Maryam, besan dari anak ketiga Bapak Kol. Pnb. Ir. Ma'ut Kuseri, S.T., M.Sc. dan Ibu Evy Adhita, S.Sos.

Sebagai akhir dari pidato ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kehadiran, perhatian, dan kesabaran hadirin untuk mengikuti acara pidato pengukuhan Guru Besar ini dengan saksama. Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kekurangan. Mudah-mudahan Allah SWT memberikan kesehatan, keselamatan, dan barokah-Nya kepada kita semua aamiin yaa Robbal alamiin.

Wassalamu'alaikum warohmatullahi waharokatuh.

Referensi

- Abdulrahman Almurashi, W. (2016). An Introduction to Halliday's Systemic Functional Linguistics. *Journal for the Study of English Linguistics*. https://doi.org/10.5296/jsel.v4i1.9423.
- Aitchison, J., & Wardaugh, R. (1987). An Introduction to Sociolinguistics. *The British Journal of Sociology*. https://doi.org/10.2307/590702.
- Butler, J. (1988). Performative Acts and Gender Constitution: An Essay in Phenomenology and Feminist Theory. *Theatre Journal*. https://doi.org/10.2307/3207893.
- Castro, C. D., & Halliday, M. A. K. (1995). An Introduction to Functional Grammar. *Language*. https://doi.org/10.2307/415759.
- Collin, R. (2013). Revisiting Jack Goody to rethink determinisms in literacy studies. *Reading Research Quarterly*. https://doi.org/-10.1002/rrq.036.
- Fairclough, N. (1992). Intertextuality in critical discourse analysis. *Linguistics and Education*. https://doi.org/10.1016/0898-5898(92)90004-G.
- Fairclough, N. (1993). Critical discourse analysis and the marketization of public discourse: The universities. *Discourse & Society*. https://doi.org/10.1177/0957926593004002002.
- Fairclough, N. (2000). Discourse, social theory, and social research: The discourse ofwelfare reform. *Journal of Sociolinguistics*. https://doi.org/10.1111/1467-9481.00110.
- Fairclough, N. (2005). Discourse analysis in organization studies: The case for critical realism. *Organization Studies*. https://doi.org/-10.1177/0170840605054610.
- Fairclough, N. (2013a). Critical discourse analysis. In *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. https://doi.org/10.4324/-

- 9780203809068-8.
- Fairclough, N. (2013b). Critical discourse analysis the critical study of language, second edition. In *Critical Discourse Analysis The Critical Study of Language, Second Edition*. https://doi.org/-10.4324/9781315834368.
- Goody, J., & Watt, I. (1963). The Consequences of Literacy. *Comparative Studies in Society and History*. https://doi.org/10.1017/-S0010417500001730.
- Graff, H. J. (1982). The Legacies of Literacy. *Journal of Communication*. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1982.tb00473.x.
- Graff, H. J. (1996). The Labyrinths of Literacy: Reflections on Literacy Past and Present. *College Composition and Communication*. https://doi.org/10.2307/358609.
- Halliday, M. A. K. (2014). An Introduction to Functional Grammar. In *An Introduction to Functional Grammar*. https://doi.org/-10.4324/9780203783771.
- Halliday, M., & Hasan, R. (1994). Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosia. In (Diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou dari judul asli Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective).
- Hymes, D. (1967). Models of the Interaction of Language and Social Setting. *Journal of Social Issues*. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00572.x.
- Hymes, D. (2003). Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality. In *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality*. https://doi.org/-10.4324/9780203211816.
- HYMES, D. (1964). Introduction: Toward Ethnographies of Communication1. *American Anthropologist*. https://doi.org/-10.1525/aa.1964.66.suppl_3.02a00010.
- King, R. D., & Wardhaugh, R. (1970). Introduction to Linguistics.

- American Speech. https://doi.org/10.2307/454846.
- Knowles, M., & Kramsch, C. (1995). Context and Culture in Language Teaching. *The Modern Language Journal*. https://doi.org/10.2307/330013.
- Kramsch, C. (2011). Language and culture. In *The Routledge Handbook of Applied Linguistics*. https://doi.org/10.4324/9780203835654.
- Street, B.V., & Graff, H.J. (1988). The Legacies of Literacy: Continuities and Contradictions in Western Culture and Society. *History of Education Quarterly*. https://doi.org/10.2307/368304.
- Sulzby, E. (1991). Assessment of Emergent Literacy: Storybook Reading (Assessment). *Reading Teacher*.
- Teale, W. H., & Sulzby, E. (1986). Emergent literacy: Writing and reading. In *Writing research*.

BIODATA DOSEN

1. Identitas Diri

Nama : **Prof. Dr. Drs. Sulis Triyono, M.Pd.**NIP/NIDN : 19580605 198601 1 001 / 0006055808

Tempat dan Tanggal lahir : Trenggalek, 6 Mei 1958

Jabatan Lama

Jabatan Akademik : Lektor Kepala (Kum 703,70) t.m.t.: 1

September 2008

Pangkat/Golongan/Ruang: Pembina Utama Muda/IV/c t.m.t.: 1

Oktober 2011

Jabatan Baru

Jabatan Akademik : Guru Besar (Kum 922) t.m.t.: 1 April

2020

Pangkat/Golongan/Ruang: Pembina Utama Madya/IV/d t.m.t.:

1 Oktober 2020

Program Studi/Fakultas : Pendidikan Bahasa Jerman/Fakultas

Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Alamat Kampus : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta 55281

e-Mail : sulis@uny.ac.id
Telpon : +628122957876
Scopus ID : 57215667668
WoS RID : AAH-2954-2020

Orcid ID : 0000-0002-2795-757X

Sinta ID : 257183

Keluarga

Isteri : Dra. Hj. Wafir

Anak : 1. Luthfie Lufthansa, S.Pd., M.Or.

Nurina Happy, S.Pd., M.Pd.
 Muflikhul Khaq, S.Pd., M.Pd.

: 1. Ajeng Satiti, S.E. Menantu

2. Handaka Ari Pamungkas, SIP,

M.Hum.

3. Syifa Rahma Zada, SP

: 1. Muhammad Zhafran Zaidan Cucu

2. Jasmine Salsabila Ramadhani

3. Khaleed Zaka Karunasankara

2. Riwayat Pendidikan Dasar dan Menengah

No.	Jenjang	Nama Sekolah	Tempat	Lulus
1.	SD	SD Negeri 1	Kediri	1971
		Balowerti		
2.	SMP	SMP Negeri 2	Kediri	1974
3.	SMA	SMA Negeri 2	Kediri	1977

3. Riwayat Pendidikan Tinggi

No.	Universitas	Program (S1,	Bidang Ilmu	Lulus
		S2, S3)		
1.	IKIP	S1 Pendidikan	Pengajaran	1985
	Yogyakarta (UNY)	Bahasa Jerman	Bahasa Jerman	
2.	IKIP Jakarta	S2 Pendidikan	Pengajaran	1997
	(UNJ)	Bahasa	Bahasa Jerman	2,,,
3.	UGM	S3 Ilmu	Linguistik	2015
		Humaniora		

4. Jurnal Nasional Terakreditasi/Jurnal Internasional/Prosiding Internasional

Tahun	Judul	Jurnal/Proseding	
2020	Form and Function of	Jurnal Terindeks Scopus:	
	Negation in German and	Indonesian Journal of Applied	
	Indonesian: Searching for	Linguistics (pISSN: 2301-	
	Equivalent Construction of	9468 and eISSN: 2502-	
	Meaning	6747). Vol. 9 (3), 2020.	
2020	What is Maaf for in the	Jurnal Terindeks Scopus:	
	Indonesian language? A	Studies in English Language	
	study of its Use in Written	and Education (eISSN:	
	Sources	24610275, pISSN:	
		23552794). Vol. 7(2), 592-	
		606, 2020.	
2020	Communicative Translation	Jurnal Terindeks Scopus:	
	of Ecological Terms in Short	International Journal of	
	Novel	PsychosocialIRehabilitation.	
		(ISSN: 1475-7192), Vol. 24	
		(8), 4848-4859, 2020.	
2020	Pinkfong Stories in	Jurnal Internasional:	
	Extending Utterances to	Applied Linguistics	
	Young Indonesian EFL	Research Journal 4 (2), 1-10	
	Learners: A Case Study		
2020	Cohesion and Coherence	Jurnal Internasional:	
	of Discourse in the Story	Indonesian Journal of EFL	
	of "Layangan Putus" on	and Linguistics (e-ISSN:	
	Social Media Facebook	2503-4197), Vo. 5 (1), 2020.	
2020	The Ideological	Jurnal Internasional:	
	Embodiment on Nadiem	Indonesian Journal of EFL	
	Makarim's Speech: A	and Linguistics, (e-ISSN:	
	Critical Discourse	2503-4197), Vol. 5 (1), 2020.	
	Analysis		

Tahun	Judul	Jurnal/Proseding
2019	An Analysis of the	International Journal of
	Translation of Cultural	Linguistics, Literature and
	Humor in the Novel	Translation (IJLLT), (e-
	"Huo Zhe"	ISSN: 2617-0299). Vol. 2
		(6), pp. 185-192.
2019	Innovatives Lernmodell im	Internationale Konferenz
	Deutschunttericht	DaF an Hochschulen in
		Südostasien:
		"Kommunikative
		Kompetenz als
		Schlusselqualifikation:
		Herausforderungen für die
		Fremdsprachendidaktik im
		21. Jahrhundert". Thailand
		2019.
2019	Issues of Western	LEKSEMA: Language and
	Feminism and Islamic	Literature Journal, (e-ISSN:
	Paradigm In#	2527-807X), Vol. 4 (2), pp.
	Uninstallfeminism	97-106.
	Digital Campaign	
2019	Semantic and Axiology of 7	Journal: A Journal on
	Years Song as English	Language and Language
	Material Choice for Young	Teaching 22 (2), 260-269
	Learners	
2019	Fenomena Hijrah di	RETORIKA: Jurnal
	Indonesia: Konten	Bahasa, Sastra, dan
	Persuasif dalam	Pengajarannya 12 (2), 117-
	Instagram	127.
2019	An Analysis of Translation	Eleventh Conference on
	Techniques in Translating	Applied Linguistics
	Cultural Words in Booklet	(CONAPLIN 2018). ISBN:
	"Jogja The Real Java"	

Tahun	Judul	Jurnal/Proseding	
		9789462527492. Atlantis	
		Press.	
2019	The Impact of Technology	International Journal of	
	Term to Language	Linguistics, Literature and	
	Interference: The Use of	Translation (IJLLT), Vol. 2	
	English Language Term in	(3), hal. 61-70.	
	Students' Daily		
	Conversation.		
2019	A Study of Google Translate	International Journal of	
	Translations: An Error	Linguistics, Literature and	
	Analysis of Indonesian -to-	Translation (IJLLT), Vol. 2	
	English Texts.	(3), hal. 196-200.	
2019	Pragmatic Analysis of	International Journal of	
	Speech Acts on The Video of	Linguistics, Literature and	
	Prabowo Vs Jokowi - Epic	Translation (IJLLT), Vol. 2	
	Rap Battles Of Presidency.	(3), hal. 150-157.	
2019	Analyzing the President	IJELTAL (Indonesian	
	Joko Widodo's International	Journal of English	
	Speech: A Study on Critical	Language Teaching and	
	Linguistics.	Applied Linguistics), Vol. 3	
		(2), hal. 231-247.	
2019	Language Learning and	RETORIKA: Jurnal Ilmu	
	Learner Psychology:	Bahasa 5 (1), 32-39.	
	Building Autonomy in		
	Multilingual Culture.		
2019	A Discourse Analysis:	Journal of English	
	Cohesion of the Introduction	Language Teaching and	
	Section of Research Article.	Linguistics 4 (1), 1-19.	
2019	Auto-Mobile Language	Jurnal: International	
	Learning: Autonomous	Journal of Pedagogy and	
	Language Learning based on	Teacher Education 3 (2)	

Tahun	Judul	Jurnal/Proseding	
	the Practicality of Mobile		
	Application		
2018	Outlandish Spelling	International Journal of	
	System Invented by	Applied Linguistics &	
	Indonesian Internet	English Literature, (e-	
	Society: The Case of	ISSN: 2200-3452), IJALEL	
	Language Usage in Social	7(7):66-73.	
	Networking Site		
2018	Omission in Possible: the	Internasional Journal of	
	Forensic Linguistics Autopsy	Comperarive Literature &	
	of the Court Interpreting	Translation Studies. Vol.6	
	Praxis	(1)	
2018	Efl Teachers' Reflection	International Journal of	
	in Teaching English to	Language Education, (e-	
	Efl Students of Rural	ISSN: <u>2548-8465</u>), Vol. 2	
	Areas	(2), pp. 1-13.	
2018	Expositive Acts on	International Journal of	
	Instagram: Knowing What	Applied Linguistics &	
	People Intent to "Write" on	English Literature. Vol. 7	
	their Captions through	(4)	
	Pragmatics Perspective		
2018	Is it Truly Easy for	PAROLE: Journal of	
	Second Language	Linguistics and Education,	
	Learners to Compose -ing	(e-ISSN: 2338-0683), Vol. 7	
	Form Construction?	(2), 2018.	
2018	Critical Discourse Analysis	Jurnal Humaniora UGM,	
	In A Humanity Song	(e-ISSN:). Vol. 30 (2), pp.	
	"We Shall Overcome" By	Juni 2018	
	Roger Waters		
2018	"Visit My Stall", A	PAROLE: Journal of	
	Game for Learning	Linguistics and Education,	

Tahun	Judul	Jurnal/Proseding
	Indonesian as a Foreign	(e-ISSN: 2338-0683), Vol. 8
	Language (BIPA)	(1), 2018.
2018	Critical Discourse	LEKSEMA: Language and
	Analysis on Kompas.com	Literature Journal, (e-ISSN:
	News: 'Gerakan	2527-807X), Vol. 3 (2), pp.
	#2019Gantipresiden'	113-121.
2018	Is There A Correlation	Atlantis Press. Advances in
	Between Propaganda and	Social Science, Education
	Radical Actions?: A Critical	and Humanities Research
	Diiscourse Analysis	(Juli 2018)
2018	The Diversity of Internet	PAROLE: Journal of
	Memes Interpretations: A	Linguistics and Education,
	Discourse Analysis of	(e-ISSN: 2338-0683). Vol. 6
	Incongruity of Popular	(2), pp. 49-62.
	Memes Made by	
	Indonesian Netizen	
2018	"We Shall Overcome" A	Jurnal Humaniora UGM,
	Humanity Song by Roger	(e-ISSN: 2302-9269). Vol.
	Waters: Critical	30 (2), pp. 119.
	Discourse Analysis	
2018	Ideology in Translating	Atlantis Press: Proceedings
	News Headline: A	of the Fourth Prasasti
	Critical Discourse	International Seminar on
	Analysis Point of Vie	Linguistics (Prasasti 2018),
		ISBN: 9789462525429.
2017	Literacy of Written	The 2nd International
	Discourse on	Conference on Linguistics
	Germanlanguage Electronic	and Language Teaching (I-
	Media: An Analysis of	Collate). FBS UNY Oct
	Textual and Contextual	2017.
	Discourse	

Tahun	Judul	Jurnal/Proseding
2017	Meanings of Objektive und	Jurnal Humaniora UGM (e-
	Subjektive Constructions in	ISSN: 2302-9269), Vol. 29
	German Sentences and	(2), pp. 278-290.
	Their Equivalences in	
	Indonesian	
2017	German Verbs In Studio-D	International Seminar
	A1 Book: A Morphology	Language Maintenance and
	Analysis	Shift VII UNDIP. ISSN:
		2540-8755, July 19 - 20,
		2017, Hotel NEO
		Semarang.
2017	Is it Truly Easy for Second	PAROLE: Journal of
	Language Learners to	Linguistics and Education,
	Compose-ing Form	(e-ISSN: 2338-0683). Vol. 7
	Construction?	(2), pp. 65-73.
2017	German Language	Litera: Jurnal Penelitian
	Composites in Herman	Bahasa, Sastra, dan
	Hesse's Novel Siddharta and	Pengajarannya FBS UNY.
	Their Correspondences in	e-ISSN: 2460-8319. Vol. 16
	The Indonesian Language	(1), pp. 170-179.
2017	What Lies Beneath Baby	PAROLE: Journal of
	Shark Song?: A Critical	Linguistics and Education,
	Analysis On Korean	(e-ISSN: 2338-0683). Vol. 7
	Society	(1), pp. 44-52.

5. Kegiatan Penelitian dari Tahun 2017 s.d. 2020

No.	Tahun	Judul	Skim
1.	2020	Determination of the Quality of German	Kerja sama
		Learning for Indonesian Learners at	Luar Negeri
		Yogyakarta State University by Native	dengan

No.	Tahun	Judul	Skim
		Speakers and for German Learners at	Westfälische
		Münster Universität by Foreign	Wilhelm
		Speakers	Universität
			Münster
			Jerman
2.	2020	Dampak Penerapan Model	Penelitian
		Pembelajaran Bahasa Jerman	Terapan
		Menggunakan TPACK di SMA	Unggulan
			Perguruan
			Tinggi
3.	2020	Bentuk Nominalisasi dalam Buku	Research
		Ajar Bahasa Jerman dan	Group
		Padanannya dalam Bahasa	Fakultas
		Indonesia	
4.	2019	Elipsis dalam Bahasa Jerman dan	Research
		Padanannya dalam Bahasa	Group
		Indonesia	Fakultas
5.	2019	Pengembangan Model	Kompetisi
		Pembelajaran Bahasa Asing pada	Pascasarjana
		Program Studi Linguistik Terapan	
		Melalui Blended Learning	
6.	2018	Substitusi Dalam Bahasa Jerman	Research
		dan Realisasinya dalam Bahasa	Group
		Indonesia	Fakultas
7.	2017	Kekompleksan Verba Bahasa	Kompetisi
		Jerman	Bidang Ilmu
8.	2017	Pengembangan Instrumen Penilaian	Kompetisi
		Kompetensi Sosial Mahasiswa	Bidang
		Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY	Pengajaran
		120 0111	

6. Pengabdian kepada Masyarakat dari Tahun 2017 s.d. 2020

No.	Tahun	Judul	Skim
1.	2020	Workhop Penyusunan Materi	PPM Jurusan
		Ajar Bahasa Jerman	
		SMA/SMK/MA untuk	
		Pembelajaran <i>Online</i>	
2.	2019	Pelatihan Pembuatan Blog	PPM Jurusan
		Pembelajaran bagi Guru Bahasa	
		Jerman di Jawa Tengah	
3.	2019	Workshop Penulisan Berita	PPM
		OnlLine pada Laman Sekolah	Pascasarjana
		untuk Humas SMA dan SMK	
		Swasta di Kabupaten Bantul dan	
		Gunungkidul	
4.	2018	Pelatihan Pembuatan Soal-Soal	PPM
		Bahasa Jerman melalui Aplikasi	Kompetisi
		Hot Potatoes (Workshop bagi	
		Guru- Guru Bahasa Jerman di	
		Jawa Tengah)	
5.	2017	Pelatihan Penelitian Tindakan	PPM
		Kelas bagi Guru SMP/MTs. di	Pascasarjana
		Kabupaten Bantul, DIY	
6.	2017	Pelatihan Pembuatan Soal-Soal	PPM
		Bahasa Jerman bagi Guru-Guru	Kompetisi
		Bahasa Jerman di Jateng	

7. Kegiatan sebagai Asesor Nasional

No.	Nomor Asesor	Jenis Sertifikasi	Tahun
1	NIA: 07136160001	Sertifikasi Guru Rayon	2007
		11 UNY	s.d.
			2014

No.	Nomor Asesor	Jenis Sertifikasi	Tahun
2	No, Reg.Met:	Sertifikasi Tour Planner,	2013 -
	000.001285.2013	Tour Guide, Tour Leader	sekarang
3	NIRA:	Sertifikasi Dosen	2016 -
	17100103807400681		sekarang
4	NIRA:	Sertifikasi Beban Kerja	2017 -
	17100103807400681	Dosen	sekarang

8. Keanggotaan dalam Organisasi Profesi

No.	Tahun	Jenis Profesi	Keterangan
1.	1989 -	Himpunan Pramuwisata	Anggota
	sekarang	Indonesia (HPI)	
2.	1997 -	Masyarakat Linguistik	Anggota
	sekarang	Indonesia (MLI)	
3.	1999 -	Indonesischer	Anggota
	sekarang	Deutschlehrerverband	
4.	2010 -	Asosiasi Germanistik Indonesia	Anggota
	sekarang	(AGI)	

Yogyakarta, 28 Oktober 2020

Yang membuat,

Prof. Dr. Sulis Triyono, M.Pd.